

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PERGURUAN TINGGI DI TENGAH PANDEMI

oleh

Berlian Pancarrani

IAIN Ponorogo

e-mail: berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Memasuki tahun kedua pandemi Covid-19 dunia pendidikan tinggi di Indonesia masih didominasi dengan penggunaan media digital. Seluruh kegiatan pendidikan baik pengajaran maupun pembimbingan dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial, maupun *learning management system*. Sebagai kalangan muda, mahasiswa telah masuk dalam kalangan pengguna aktif media sosial dan tidak asing lagi dengan dunia digital, akan tetapi perubahan besar dalam dunia pendidikan ini memerlukan adaptasi. Proses adaptasi yang terkesan cepat dan tanpa persiapan ini menuntut mahasiswa untuk cakap dalam memanfaatkan media digital. Dengan berubahnya pembelajaran inilah diperlukan penguatan literasi digital yang selama ini belum begitu mendapat perhatian khusus, baik dari sisi pendidik maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Literasi digital pada era ini merupakan salah satu kecapakan hidup utama yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Pengajaran mata kuliah kebahasaan diharapkan mampu turut memiliki andil dalam penguatan literasi digital sebagai bagian dari literasi.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Pendidikan Literasi Digital, Pembelajaran Bahasa Perguruan Tinggi*

1. PENDAHULUAN

Memasuki tahun kedua pandemi Covid-19 banyak perubahan tatanan kehidupan yang pelan-pelan mulai menjadi kebiasaan kehidupan baru. Salah satu kebiasaan baru tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan, dari jenjang prasekolah sampai perguruan tinggi. Pembelajaran tidak lagi bertatap muka langsung di dalam kelas yang penuh sesak melainkan bertatap maya dari dalam rumah masing-masing. Segala bentuk komunikasi terbatas hanya melalui media digital guna meminimalisir penyebaran virus. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada UU Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang menyebutkan bahwa karantina wilayah bertujuan untuk membatasi kerumunan orang, membatasi gerakan orang demi kesehatan bersama.

Pandemi *Covid-19* terjadi bersamaan dengan berkembangnya Revolusi Industri 4.0 dan bahkan munculnya *Society 5.0*. Model pembelajaran di era

revolusi industri 4.0 menuntut pendidik untuk menerapkan model *blended learning*. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Nastiti & 'Abdu, 2020). Lebih berkembang dibanding Revolusi Industri 4.0, *Society 5.0* yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas dengan cara berdampingan dengan robot selama proses pembelajaran. Perubahan inilah yang kemudian terjadi dalam dunia pendidikan di era pandemi.

Era pandemi inilah yang kemudian memaksa seluruh komponen pendidikan untuk melakukan perubahan. Pembelajaran tidak lagi dilaksanakan secara tatap muka melainkan tatap maya atau daring. Pembelajaran daring menuntut pemanfaatan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun *learning managemen system* (Gunawan, dkk., 2020). Hal itu juga terjadi pada institusi pendidikan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo) yang turut melaksanakan perkuliahan daring dengan menyediakan fasilitas laman e-learning milik institut. Penyelenggaraan pembelajaran daring pada masa pandemi merujuk pada arahan Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang mengharuskan pembelajaran atau perkuliahan dilaksanakan jarak jauh melalui model daring untuk menekan penyebaran Covid-19. Perubahan yang serba mendadak inilah yang kemudian menuntut kemampuan beradaptasi dari dosen dan mahasiswa.

Asari, dkk. (2019) menyebutkan masyarakat Indonesia memiliki budaya melek teknologi yang masih rendah dan juga tradisi literasi yang masih rendah pula. Rendahnya budaya literasi masyarakat (termasuk pelajar) dikhawatirkan menyebabkan kegagalan dalam menghadapi perkembangan era digital seperti sekarang ini. Oleh sebab itu kompetensi literasi digital bagi pendidik dan peserta didik sangat diperlukan guna menjadi bekal dalam menghadapi terus berkembangnya era digital. Berdasarkan paparan sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) literasi digital sebagai bekal diri di era perkembangan digital dan (2) penguatan literasi digital dalam pembelajaran bahasa perguruan tinggi.

2. PEMBAHASAN

Literasi Digital sebagai Bekal diri di Era Perkembangan Digital

Seiring berkembangnya media informasi komunikasi, berkembang pulalah kebutuhan akan literasi. Lahirnya internet kemudian turut serta melahirkan media-media baru yang dapat memfasilitasi individu untuk menjelajah dunia luas dengan informasi dan koneksi tanpa batas. Dalam dunia digital, komunikasi jarak jauh sangat mungkin terjadi melampaui batasan wilayah dan budaya sehingga literasi digital sangat dibutuhkan oleh tiap-tiap individu guna membentuk masyarakat yang aktif, kritis, dan interaktif selama berkomunikasi. Seiring dengan luasnya informasi,

sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu.

Istilah literasi digital digunakan sebagai penunjuk aspek mendasar dari media baru, yaitu media digital (McQuail, 2011). University of Illinois Urbana Campaign (dalam Amalia, 2015) menyebutkan tiga pengertian literasi digital, yaitu (1) literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (*hardware* dan *software*) untuk mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi; (2) literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format *file* untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya; (3) literasi digital merupakan kemampuan pribadi yang (diharapkan) dapat dimiliki agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

Sebagai bentuk baru lain literasi, tentu literasi digital memiliki perbedaan dari induknya. Akan tetapi, literasi digital tidak terlepas dari kegiatan literasi, yaitu membaca dan menulis. Literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Nasrullah, dkk., 2017).

Menghadapi tantangan pesatnya perkembangan era digital seperti saat ini, apalagi dalam dunia pendidikan yang hampir 100% memfungsikan media digital sebagai pengganti buku dan ruang kelas, kecakapan literasi digital tentu wajib dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Dengan kecakapan literasi digital, diharapkan pendidik maupun peserta didik khususnya, memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, dan jaringannya. Dengan kemampuan tersebut diharapkan mereka dapat membuat informasi baru dan menyebarkannya secara bijak. Selain mampu menguasai dasar-dasar komputer, internet, program-program produktif, serta keamanan dan kerahasiaan sebuah aplikasi, peserta didik dan pendidik juga diharapkan memiliki gaya hidup digital sehingga semua aktivitas kesehariannya tidak

terlepas dari pola pikir dan perilaku masyarakat digital yang serba efektif dan efisien (Nasrullah, dkk., 2017).

Dengan bekal kecakapan literasi digital diharapkan peserta didik memiliki bekal untuk memanfaatkan kemajuan digital yang serba bebas. Kebebasan dalam dunia digital tidak serta merta tanpa batasan tetapi perlu diketahui bahwa ada nilai-nilai universal yang harus ditaati oleh setiap pengguna, seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, hak cipta, dan sebagainya. Literasi digital membuat seseorang dapat berinteraksi dengan baik dan positif dengan lingkungannya. Pun demikian dalam dunia pendidikan, literasi digital membuat peserta didik dan pendidik mampu memfiltrasi diri dalam seluruh proses pembelajaran.

Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi juga turut terdampak pandemi Covid-19. Seluruh proses pembelajaran tatap muka dihentikan sejak kasus Covid-19 terus bertambah di awal tahun 2020 dan dialihkan pada pembelajaran daring (dalam jaringan). Perubahan ini tentu harus diikuti dengan kecakapan literasi digital seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Lebih lanjut Sumiati dan Wijonarko (2020) menyebutkan literasi digital memiliki manfaat seperti menghemat waktu dalam menemukan informasi, belajar lebih cepat karena dapat dilakukan kapanpun, menghemat uang karena dapat dilakukan dimana pun, membuat lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan lebih baik dengan membandingkan informasi secara cepat melalui internet, dapat membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia dengan situs yang tersedia di media digital, dan mempengaruhi dunia atas informasi yang selalu berkembang setiap saat.

Pembelajaran daring juga diamini dan diterapkan selama hampir 4 semester ini di IAIN Ponorogo. Sebelum pandemi terjadi IAIN Ponorogo telah memiliki dan menyosialisasikan *website* khusus untuk wadah pembelajaran daring. Akan tetapi sebelum pandemi pembelajaran daring belum menjadi pilihan mengingat pembelajaran tetap mewajibkan mahasiswa dan dosen untuk datang dan duduk di kelas. Barulah ketika pandemi terjadi seluruh kegiatan pengajaran dan pembimbingan dipusatkan dalam wadah daring tersebut.

Melihat fenomena seperti ini, baik dalam masa pandemi maupun tidak, sudah seharusnya kecakapan literasi digital dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Pembelajaran bahasa dapat dijadikan sarana untuk penguatan literasi dan literasi digital secara khusus. Nasrullah, dkk. (2017) dalam buku *Materi Pendukung Literasi Digital* di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menyebutkan indikator literasi digital di lingkungan sekolah dapat terlihat dari ada enam sebagai berikut.

1. Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital.
2. Frekuensi peminjaman buku bertema digital.
3. Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi.
4. Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman.
5. Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah.
6. Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb).

Penguatan literasi digital diperlukan agar mahasiswa sebagai miniatur masyarakat memiliki sikap kritis dalam menyikapi setiap informasi dan interaksi dalam dunia digital. Dalam perkuliahan bahasa di kelas dosen dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mendapat bacaan-bacaan berbasis digital seperti mengakses *e-book* dan jurnal ilmiah daring. Selain itu dosen dapat pula memfasilitasi mahasiswa untuk menggunakan aplikasi terbaru untuk menyelesaikan beragam tugas perkuliahan. Selain itu, mahasiswa dapat pula didorong untuk berani mempublikasikan tulisannya dalam beragam platform digital, seperti menulis blog, menulis dalam surat kabar daring, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut dosen dapat memberikan ruang diskusi untuk setiap informasi yang ditemukan oleh mahasiswa di ruang digital. Cara ini terbukti efektif seperti penelitian yang dilakukan oleh Silvana dan Darmawan (2018) pada remaja usia 17-21 di kota Bandung. Remaja usia tersebut diberi pelatihan literasi digital dengan cara (1) pemberian materi pengantar literasi digital, (2) penugasan pembuatan *mind mapping* serta mengangkat studi kasus yang sering ditemukan di lapangan, (3) penugasan mencari solusi didasarkan pada kewajiban setiap pengguna media sosial untuk mematuhi nilai, norma dan etika yang berlaku.

Dalam perkuliahan bahasa dosen dapat memanfaatkan media digital untuk menerapkan materi kebahasaan yang telah diperoleh oleh mahasiswa seperti kesantunan dalam berbahasa, ketepatan penggunaan kata dan kalimat, dan lain sebagainya. Sebagai individu dewasa dan miniatur masyarakat, mahasiswa harus diberi bekal yang kuat untuk menghadapi era kemajuan digital yang semakin pesat. Sangat mungkin terjadi beberapa tahun yang akan datang era digital akan semakin berkembang dan bermunculan media-media baru lainnya. Untuk itulah diperlukan penguatan kecakapan literasi digital dari lingkup kelas agar mahasiswa tersebut dapat menularkan kemampuannya kepada masyarakat luas di lingkungannya.

3. PENUTUP

Simpulan

Literasi digital merupakan salah satu kecakapan hidup yang penting untuk dikuasai oleh setiap individu pada era digital seperti saat ini. Ada atau tidak adanya pandemi, perkembangan dunia digital akan tetap terjadi sehingga masing-masing individu perlu untuk diberi bekal dalam memasuki dunia digital. Penguatan literasi digital dapat dilakukan dengan cara pelatihan dan juga pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Perkuliahan bahasa dapat menjadi salah satu wadah untuk penguatan kecakapan literasi digital. Dengan bekal kecakapan literasi digital yang diperoleh dari dalam kelas perkuliahan diharapkan mahasiswa dapat menularkan dan menyebarkan kecakapannya dalam lingkup yang lebih luas, yaitu keluarga dan masyarakat.

Saran

Saran kepada pendidik agar dapat memulai proram penguatan kecakapan literasi digital dari dalam kelas masing-masing, khususnya bagi pendidik perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena masiswa merupakan kelompok usia aktif pengguna media sosial dan berbagai platform media digital.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R. 2015. Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4 (1), 224-240.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Putra, A. B. N. R. 2019. Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Kepustakaan dan Informasi*, 3 (2), 98-104.
- Gunawan., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. 2020. Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nastiti, Faulinda Ely., & 'Abdu, Aghni R. N. 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, V (2), 61-66.
- Silvana, H. & Darmawan, C. 2018. Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (2), 146-156.

Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)
Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra
27 Oktober 2021
PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Sumiati, E. & Wijonarko. 2020. Manfaat Literasi Digital bagi Masyarakat dan sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan universitas Islam Indonesia*, 3 (2), 65-80.